

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya mengajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan fungsi dan tujuannya (Khair, 2018: 89). Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dilakukan dengan terpadu yang seharusnya disesuaikan dengan bagaimana cara siswa melihat dan menghayati dunia mereka. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran pokok penting yang telah diajarkan dari pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan mempunyai tujuan agar siswa terampil berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bentuk lisan dan tulisan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada sekolah dasar. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi dengan sesama manusia yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia dipelajari di semua jenjang pendidikan terutama di sekolah dasar karena merupakan dasar dari semua pembelajaran. Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang dipelajari sejak kelas 1 hingga kelas 6. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipisah ke dalam pembelajaran kelas rendah (kelas I-III) dan kelas tinggi (kelas IV-VI). Penerapan kegiatan belajar mengajar di kelas rendah dengan kelas tinggi berbeda karena tujuan pengajarannya berbeda. (Farhrohman, 2017)

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah kegiatan pembelajaran yang diupayakan oleh pendidikan guna meningkatkan wawasan bahasa Indonesia siswa dan kemampuan berkomunikasi yang baik dan benar dalam bentuk lisan maupun tulisan.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran diperlukan guna mempermudah guru dalam menyiapkan program pengajaran dan kegiatan pembelajaran, melakukan penilaian hasil belajar, serta memberi siswa pedoman dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana pengembangan kemampuan menalar dalam kurikulum 2013, hal ini dikarenakan kemampuan menalar siswa masih sangat rendah. (Khair, 2018: 88)

Menurut Cahyani, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia (2012: 53) yaitu 1) Siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan etika secara efektif dan efisien; 2) Siswa bangga dan menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; 3) Siswa memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat sesuai situasi dan tujuan; 4) Siswa mampu meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial melalui bahasa Indonesia; 5) Siswa mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa, menghaluskan budi, serta memperluas wawasan hidup melalui karya sastra Indonesia; 6) Siswa bangga dan menghargai sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

3. Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia

Prinsip pembelajaran merupakan upaya dalam mengkondisikan situasi pembelajaran dan merancang suasana pembelajaran yang mendukung agar siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal. Menurut Khair (2018: 91) terdapat empat prinsip penerapan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut:

- a. Bahasa hendaknya dipandang sebagai suatu bacaan, bukan hanya kumpulan kata atau kaidah kebahasaan.
- b. Penggunaan bahasa merupakan suatu pengungkapan makna dari pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan.

- c. Bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa tidak pernah terpisahkan dari konteks sebab bentuk bahasa digunakan dalam mencerminkan ide, nilai, sikap, dan gagasan pengguna.
- d. Bahasa adalah media pembentukan berpikir seseorang.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD memiliki ruang lingkup yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa sebagai berikut:

- a. Keterampilan Menyimak. Keterampilan menyimak yaitu proses menerima atau menangkap pesan yang disampaikan oleh seseorang. Seperti mendengarkan berita, lagu, perintah, pengumuman, dan lain sebagainya.
- b. Keterampilan Berbicara. Keterampilan berbicara yaitu proses menyampaikan pesan kepada orang lain yang dilakukan secara lisan. Seperti mengungkapkan ide atau gagasan, menyampaikan pesan, menceritakan pengalaman, dan lain sebagainya.
- c. Keterampilan Membaca. Keterampilan membaca yaitu suatu proses memaknai pesan yang terdapat dalam teks. Seperti membaca petunjuk, teks bacaan, tata tertib, dan lain sebagainya.
- d. Keterampilan Menulis. Keterampilan menulis yaitu suatu proses menyampaikan pesan kepada orang lain yang dilakukan secara tertulis. Seperti menulis kalimat, paragraf, deskripsi, karangan naratif, dan lain sebagainya. (Farhrohman, 2017)

Keempat komponen keterampilan berbahasa tersebut harus dikuasai oleh setiap siswa sehingga tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia dapat terwujud dengan maksimal. Agar keempat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikuasai oleh siswa, maka diperlukan bimbingan dan arahan dari pendidik dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan tepat.

B. Kemampuan Membaca Pemahaman

1. Membaca

Menurut Tarigan (dalam Mirasanthi dkk, 2016) membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang guna mendapatkan pesan/informasi yang ingin diberitahukan penulis dalam bentuk tulisan. Dalam bukunya, Fatmasari dan Husniyatul menjelaskan bahwa membaca adalah kegiatan memperoleh dan memahami ide, serta aktivitas menghayati bacaan yang diiringi curahan jiwa pembaca (Fatmasari & Husniyatul, 2018: 9). Sedangkan menurut Depdiknas (2009), membaca merupakan proses mengamati teks secara visual dan mengolah informasi dalam teks hingga tersimpan dalam ingatan menjadi sebuah pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca. Berdasar beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah aktivitas mengamati dan mengartikan teks yang dilakukan oleh pembaca guna mendapat informasi yang hendak diberitahukan oleh penulis hingga terbentuk suatu pengetahuan dan pengalaman dalam ingatan pembaca. Dalam pembelajaran membaca siswa dituntut aktif menggali informasi dari teks bacaan, untuk itu siswa memerlukan kemampuan dalam membaca yaitu kemampuan membaca pemahaman.

Tujuan dari membaca mempunyai peran yang amat penting karena akan mempengaruhi proses membaca dan proses memahami bacaan. Membaca memiliki tujuan utama untuk mendapat informasi dari suatu teks atau media cetak lainnya (Fatmasari & Husniyatul, 2018: 10). Menurut Rahim dalam (Yasmin, 2019: 13), membaca memiliki tujuan yang melingkupi: 1) Kesenangan; 2) Penyempurnaan dari membaca nyaring; 3) Memakai strategi tertentu; 4) Mengembangkan pengetahuan terkait suatu bahasan; 5) Menghubungkan informasi yang telah diketahui dengan informasi baru; 6) Memperoleh informasi laporan secara lisan dan tulisan; 7) Mengonfirmasi atau menolak prediksi; 8) Mengaplikasikan informasi yang diperoleh atau menampilkan temuan eksperimen dari teks dengan cara lain; 9) Mempelajari struktur teks; dan 10) Menjawab pertanyaan spesifik.

2. Jenis-Jenis Membaca

Menurut Tarigan, membaca dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri dari: 1) membaca intensif yang dapat dipecah menjadi membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa, dan 2) membaca ekstensif yang dapat dipecah menjadi membaca sekilas, membaca survey, dan membaca dangkal. (Depdiknas, 2009)

a. Membaca nyaring

Membaca nyaring merupakan suatu aktivitas membaca yang dilakukan secara lantang dengan sendiri atau bersama-sama guna memahami suatu informasi yang ada dalam teks dengan memperhatikan suara, intonasi, dan ejaan (Yasmin, 2019: 16). Menurut Kamidjan (dalam Depdiknas, 2009), terdapat lima aspek pada membaca nyaring, yaitu 1) membaca dalam sudut pemikiran dan perasaan penulis; 2) kemampuan menerjemahkan lambang-lambang grafis; 3) kecepatan pandangan mata; 4) keterampilan membaca dan menggolongkan kata dengan benar; dan 5) pemahaman makna dengan tepat.

b. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati ialah suatu aktivitas membaca yang dilakukan tanpa suara dan lebih menekankan pada pemahaman informasi yang ada dalam teks (Yasmin, 2019: 17). Membaca dalam hati adalah aktivitas membaca yang sering dilakukan oleh masyarakat karena dapat dilakukan di semua tempat tanpa mengganggu orang lain, seperti di dalam transportasi umum, perpustakaan, *cafe*, dan lain sebagainya. Membaca dalam hati dipecah ke dalam dua jenis, yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif.

1) Membaca intensif

Membaca intensif merupakan suatu proses kegiatan membaca dengan seksama dan kritis yang dilakukan guna memahami informasi yang terdapat di dalam teks dengan rinci dan mendalam (Depdiknas, 2009). Membaca intensif dapat digolongkan dalam dua jenis yaitu:

- a) Membaca telaah isi merupakan kegiatan membaca yang memerlukan cara berpikir kritis, pemahaman, teliti, dan kemampuan menemukan informasi tersirat dalam teks.
 - b) Membaca telaah bahasa adalah aktivitas membaca yang dilakukan dari segi isi dan bahasa serta keindahan isi dalam teks.
- 2) Membaca ekstensif

Membaca ekstensif adalah suatu kegiatan membaca yang dilakukan secara luas dengan cepat atau dalam waktu sesingkat mungkin guna memahami informasi penting yang ada dalam teks secara cepat (Depdiknas, 2009). Terdapat tiga jenis membaca ekstensif yakni sebagai berikut.

- a) Membaca survey adalah kegiatan membaca yang dilakukan guna menemukan gambaran isi secara umum dan mengetahui ruang lingkup isi teks.
- b) Membaca sekilas yakni kegiatan membaca yang dilakukan secara cepat guna menangkap informasi penting dalam teks dengan cepat.
- c) Membaca dangkal yaitu kegiatan membaca yang dilakukan guna memperoleh pemahaman informasi isi teks ringan secara dangkal.

3. Kemampuan Membaca Pemahaman

Menurut Somadayo (dalam Fuzidri, 2014) membaca pemahaman merupakan suatu upaya seseorang dalam memahami isi teks yang dibaca secara menyeluruh. Sedangkan menurut Mirasanthi dkk (2016: 2) bahwa membaca pemahaman adalah suatu aktivitas membaca yang dilakukan guna menggali informasi, mendapat informasi penting, ataupun sekedar memperoleh hiburan dari isi bacaan teks. Hal ini selaras dengan pendapat Subekti (2017) membaca pemahaman adalah aktivitas seseorang untuk memahami suatu teks bacaan sehingga informasi yang ingin diberikan oleh penulis dari bacaan dapat diperoleh. Dari beberapa pengertian di atas maka membaca pemahaman dapat didefinisikan sebagai suatu upaya yang

commit to user

dilakukan seseorang dalam memahami teks bacaan guna memperoleh informasi yang hendak disampaikan oleh penulis.

Pada dasarnya kemampuan membaca pemahaman ialah suatu aktivitas dalam memahami isi teks bacaan. Dalam membaca pemahaman siswa perlu menguasai kosakata bahasa Indonesia serta memahami struktur kalimat, paragraf, dan tata bahasanya. Terdapat tiga aspek penting yang perlu siswa miliki saat membaca pemahaman, yaitu: 1) memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait teks yang akan dibaca, 2) mengaitkan pengetahuan siswa dengan pengalaman yang dimiliki terkait teks yang dibaca, 3) mengartikan makna dalam kalimat, paragraf, dan teks menurut sudut pandang yang dimiliki. Dengan demikian, membaca pemahaman memerlukan pengetahuan dan pengalaman tentang topik teks yang hendak dibaca guna memahami makna dalam suatu bacaan dengan menghubungkan topik dalam teks dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki.

Kemampuan membaca pemahaman sangat penting dikuasai setiap siswa dalam proses kegiatan pembelajaran sebagai bekal dalam mewujudkan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang baik. Siswa memiliki pemahaman terhadap isi teks bacaan jika siswa mempunyai kemampuan membaca pemahaman sebagai berikut: 1) siswa mampu memahami makna kata dalam teks bacaan, 2) siswa mampu memahami makna tersurat dan makna tersirat dalam teks bacaan, dan 3) siswa mampu menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Oleh sebab itu, kemampuan membaca pemahaman sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dan penguasaan ilmu pengetahuan siswa.

4. Jenis-Jenis Kemampuan Membaca Pemahaman

Berdasarkan tingkat pemahaman dalam membaca, menurut Somadayo terdapat empat jenis keterampilan membaca pemahaman, yaitu membaca literal, interpretasi, kritis, dan kreatif (Isfihananti, 2016: 27).

a. Kemampuan membaca literal

Kemampuan membaca literal merupakan pemahaman pembaca dalam mempelajari dan mengerti isi tersurat atau informasi yang tampak jelas

dalam suatu bacaan. Pembaca hanya dapat menangkap informasi yang tertera dalam teks tanpa mengerti makna yang lebih mendalam. (Isfihananti, 2016: 27)

b. Kemampuan membaca interpretasi

Kemampuan membaca interpretasi adalah pemahaman pembaca dalam menganalisis isi maupun tujuan penulisan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pembaca tidak hanya mampu menafsirkan tujuan pengarang tetapi juga mampu mengaktifkan daya imajinasi secara kreatif. (Isfihananti, 2016: 28)

c. Kemampuan membaca kritis

Kemampuan membaca kritis ialah pemahaman pembaca dalam mengolah informasi dalam teks dengan kritis dan menangkap seluruh makna suatu teks, baik tersurat ataupun tersirat. Dalam kemampuan membaca kritis pembaca juga menemukan makna antarbaris maupun makna di balik baris dalam bahan bacaan. (Isfihananti, 2016: 29)

d. Kemampuan membaca kreatif

Kemampuan membaca kreatif adalah tingkat paling tinggi dalam kemampuan membaca yang dimiliki seseorang. Pembaca bukan hanya mampu menemukan makna tersurat dan tersirat dalam suatu bacaan, melainkan juga mampu mengaplikasikan dengan kreatif makna yang didapat dari teks yang dibaca dalam kehidupan sehari-harinya. (Isfihananti, 2016: 30)

Menurut Nuttal dalam (Larasati, 2019) ada empat aspek dalam membaca pemahaman yang harus terpenuhi oleh siswa dalam memahami isi bacaan dengan baik, beberapa aspek tersebut sering dianggap sebagai kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami suatu teks, yaitu:

- a. Menentukan ide pokok. Ide pokok dalam suatu paragraf tidak selalu terletak pada kalimat pertama tetapi dapat terletak di tengah atau di akhir paragraf. Hal tersebut yang seringkali membuat siswa kesulitan dalam menentukan ide pokok dalam bacaan.

- b. Memahami kosakata. Dalam mengembangkan pengetahuan kosakata saat membaca suatu teks, biasanya siswa mencari arti dari kosakata baru di dalam kamus dan menebak arti dari konteksnya. Faktanya, kurangnya kosakata siswa merupakan salah satu kesulitan siswa dalam memahami suatu teks.
- c. Membuat kesimpulan. Dalam memahami teks yang dibaca siswa diharap mampu membuat kesimpulan dari pernyataan pada teks tersebut. Terkadang siswa kesulitan dalam membuat kesimpulan karena pernyataan dalam teks tidak tertulis di teks.
- d. Informasi detail. Pertanyaan atau informasi detail sering digunakan dalam menguji seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami isi dalam teks.

C. Kesulitan Belajar Siswa

1. Kesulitan Belajar Siswa

Menurut Lusiana dan Hutahaean (2019) kesulitan belajar yaitu suatu keadaan ketika siswa menghadapi kendala dalam belajar yang disebabkan karena adanya hambatan dari faktor internal maupun faktor eksternal. Hambatan tersebut dapat membuat siswa tidak bisa berkembang dengan baik. Kesulitan belajar yang dihadapi oleh setiap siswa berbeda-beda dan sangat bergantung terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajarinya. Pada kasus tertentu siswa belum mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami sehingga membutuhkan bantuan orang lain, tetapi ada pula siswa yang mampu mengatasi kesulitannya tanpa melibatkan bantuan orang lain.

Seorang guru perlu mengetahui terlebih dahulu gejala kesulitan belajar yang dialami siswa sebelum mengambil kesimpulan bahwa siswa memiliki kesulitan belajar dan memerlukan perhatian yang lebih. Ada beberapa gejala yang dialami siswa dalam kesulitan belajar menurut Sriyanti (dalam Angranti, 2016), yaitu:

- a. Siswa memiliki prestasi belajar yang rendah.

- b. Usaha dengan hasil belajar yang diraih tidak sepadan.
- c. Siswa lambat dalam pengerjaan tugas-tugas.
- d. Siswa memperlihatkan sikap yang kurang wajar.
- e. Siswa memperlihatkan perilaku yang jarang diperlihatkan kepada orang lain.
- f. Siswa mempunyai IQ tinggi yang secara potensi semestinya memiliki prestasi tinggi faktanya memperoleh prestasi yang rendah.
- g. Siswa yang menunjukkan prestasi belajar tinggi pada sebagian besar mata pelajaran tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

2. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Siswa

Secara umum kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kesulitan belajar yang berkaitan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik (Lusiana dan Hutahaean, 2019). Kesulitan belajar yang berkaitan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar dalam berbahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam menyesuaikan perilaku sosial, sedangkan kesulitan belajar akademik meliputi kesulitan dalam menguasai keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berhitung.

Dalyono (dalam Rijal, 2018: 14) menjelaskan bahwa ada beberapa jenis kesulitan belajar antara lain sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari segi kesulitan belajar yang dialami ada dua jenis, yaitu kesulitan belajar berat dan kesulitan belajar ringan.
- b. Ditinjau dari segi mata pelajaran yang dipelajari ada dua jenis, yaitu kesulitan pada sebagian mata pelajaran dan kesulitan pada seluruh mata pelajaran.
- c. Ditinjau dari segi sifat kesulitan yang dialami ada dua jenis, yaitu kesulitan yang bersifat tetap/permanen dan kesulitan yang bersifat sementara.
- d. Ditinjau dari segi penyebab kesulitan ada dua jenis, yaitu kesulitan yang dialami karena faktor intelegensi dan kesulitan yang dialami karena faktor non-intelegensi. *commit to user*

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Adapun faktor penyebab kesulitan belajar menurut Slameto (2013), yaitu:

- a. Faktor internal yaitu faktor penyebab kesulitan belajar yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal meliputi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah mencakup dua faktor antara lain: 1) cacat tubuh merupakan sesuatu yang kurang sempurna mengenai tubuh seperti tunanetra, tunarungu, lumpuh, dan lain sebagainya; 2) faktor kesehatan seperti mudah lelah, sering pusing, kurang semangat, ataupun gangguan kesehatan lainnya. Faktor psikologis meliputi intelegensi siswa, perhatian siswa terhadap materi yang dipelajari, minat belajar siswa, bakat siswa, motif belajar siswa, kematangan siswa, dan kesiapan siswa dalam belajar. Faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani seperti lemah lunglainya tubuh atau kecenderungan untuk membaringkan tubuh serta kelelahan rohani seperti lesu dan bosan.
- b. Faktor eksternal merupakan faktor penyebab kesulitan belajar yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal mencakup faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga mencakup cara orang tua mengajar siswa, hubungan siswa dengan antar anggota keluarga, keadaan di rumah, kondisi ekonomi keluarga, pengertian orang tua kepada siswa, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah mencakup metode mengajar guru, kurikulum sekolah, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa lainnya, kedisiplinan sekolah, alat pelajaran yang digunakan guru, waktu sekolah, standar pembelajaran melebihi ukuran, keadaan gedung sekolah, gaya belajar siswa, dan pekerjaan rumah yang diberikan guru. Faktor masyarakat berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul siswa, dan bentuk kehidupan masyarakat.

4. Kesulitan Dalam Memahami

Kesulitan belajar siswa dapat ditinjau dari tingkat kesulitan antara siswa satu dengan siswa lainnya. Setiap siswa memiliki tingkat kesulitan belajar tertentu, guru sebagai pendidik dan pengajar memiliki peran untuk menemukan solusi dari kesulitan belajar yang dialami siswa. Apabila mata pelajaran dijadikan tolak ukur dari kesulitan belajar siswa, maka tak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, sebab siswa menganggap bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sulit bagi siswa.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, membaca yaitu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa, tak jarang siswa memiliki kesulitan membaca di sekolah dasar. Menurut Mirasanthi dkk (2016) terdapat beberapa kesulitan belajar yang dimiliki siswa dalam membaca pemahaman diantaranya (1) siswa mempunyai kesulitan dalam memahami isi bacaan, (2) siswa mengalami kesulitan dalam mencari ide pokok setiap paragraf bacaan, (3) siswa memiliki kesulitan dalam mengutarakan pemikirannya, dan (4) siswa memiliki kesulitan dalam menyusun kata menjadi kalimat utuh saat menyimpulkan isi suatu teks. Adapun indikator yang menunjukkan hambatan atau kesulitan siswa dalam membaca pemahaman terutama pada wacana narasi, yaitu (1) menemukan informasi dalam bacaan melalui kegiatan membaca, (2) menentukan gagasan utama teks, (3) menceritakan ulang teks yang telah dibaca, dan (4) membuat kesimpulan dari teks yang telah dibaca (Mirasanthi dkk, 2016: 6).

Dalam kemampuan membaca pemahaman juga terdapat kesulitan yang sering dialami oleh siswa. Adapun indikator kesulitan membaca pemahaman menurut Tulfiana dan Dewi (2020), yaitu (1) aspek kognitif dengan indikator kesulitan membentuk konsep dan mengembangkan ke dalam unit-unit semantik dengan menentukan alur cerita, indikator kesulitan dalam relasi semantik, indikator kesulitan dalam memahami sistem semantik, dan indikator kesulitan menangkap pesan yang tersembunyi, (2) aspek dalam

memori dengan indikator kesulitan mengingat kembali isi bacaan, (3) aspek kemampuan menilai dengan indikator kemantapan arti dari suatu kata baru.

Indikator lain menunjukkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman khususnya pada teks narasi yaitu (1) menentukan kalimat utama dalam paragraf, (2) mengidentifikasi pokok-pokok pikiran dalam wacana, (3) mengidentifikasi tema dalam wacana, (4) menyebutkan tokoh yang ada dalam wacana, (5) mengidentifikasi sifat/watak tokoh dalam wacana, (6) menyebutkan latar dalam bacaan, (7) menganalisis amanat/pesan yang tersirat dalam cerita dengan baik dan benar, dan (8) menyimpulkan isi wacana dengan bahasa yang runtut dan komunikatif (Mirasanthi dkk, 2016: 5).

Berdasarkan beberapa indikator di atas peneliti menggunakan indikator kesulitan dalam memahami teks fiksi bahasa Indonesia sebagai berikut.

Tabel 2.1 Indikator Kesulitan Dalam Memahami Teks Fiksi Bahasa Indonesia

No.	Aspek	Indikator
1.	Faktor penyebab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses kegiatan pembelajaran teks fiksi 2. Kondisi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks fiksi bahasa Indonesia
2.	Aspek kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan memahami teks fiksi yang dimiliki siswa yang berkesulitan dalam memahami teks fiksi 2. Kesulitan yang dialami siswa yang berkesulitan dalam memahami teks fiksi

(Modifikasi indikator: Mirashanti dkk, 2016; Tulfiana & Dewi, 2020)

Kesulitan membaca akan terjadi apabila salah satu dari keterampilan membaca tidak mampu tercapai dan jika tidak dilakukan pencegahan akan berpengaruh pada akademik dan sosial siswa. Adapun siswa yang memiliki kesulitan membaca mempunyai ciri-ciri diantaranya: 1) siswa tidak suka membaca atau mengerjakan latihan membaca; 2) siswa tidak mau membaca dengan keras; 3) siswa tidak bisa membaca dengan lancar; 4) perkembangan keterampilan membaca lambat; 5) kompetensi menulis dan pemahaman lemah; 6) siswa mengalami masalah dalam menjelaskan teks yang telah

dibaca; dan 7) siswa tidak dapat mengikuti instruksi. (Cain, 2010; Akyol & Boyaci-Altinay, 2019)

Shehu (2015) menjelaskan bahwa kesulitan memahami dalam membaca sering terjadi pada siswa, bahkan pada siswa yang baik dalam decoding dan ejaan. Kesulitan memahami bacaan sering terjadi karena beberapa faktor, yaitu: 1) kosakata baru sering menjadi hambatan besar bagi siswa dalam memahami teks; 2) memori kerja siswa juga berpengaruh karena siswa seringkali mengeluh bahwa mereka tidak mampu mengingat informasi yang baru saja dibaca; 3) tidak adanya membaca ekstensif sehingga membuat siswa membaca sedikit atau bahkan tidak sama sekali; 4) jenis teks juga sangat berpengaruh pada pemahaman membaca siswa.

D. Hakikat Teks Fiksi

1. Pengertian Teks Fiksi

Pada pengertian kesastraan prosa disebut juga fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Dalam hal ini sebutan fiksi memiliki pengertian cerita imajinasi atau rekaan. Dengan demikian, teks fiksi merupakan karya sastra yang memiliki isi teks bersifat imajinasi atau rekaan, suatu hal yang tidak berdasar pada kenyataan sehingga tidak mesti digali keasliannya di dunia nyata (Aziez & Hasim, 2012; Nurgiyantoro, 2018). Hal yang membedakan teks fiksi dengan teks nonfiksi adalah ada atau tidaknya sesuatu dalam karya yang tercanum dan dapat dibuktikan secara empiris. Dalam karya fiksi tokoh, latar, dan peristiwa yang tercantum adalah tokoh, latar, dan peristiwa yang bersifat khayalan atau imajinatif, sedangkan dalam karya nonfiksi semua yang terdapat dalam teks bersifat faktual. (Nurgiyantoro, 2018: 2).

2. Unsur Teks Fiksi

Setiap karya fiksi tentu memiliki unsur pembangun cerita, unsur pembangun cerita yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

- a. Unsur intrinsik yaitu unsur pada suatu karya sastra yang secara langsung turut menyusun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dalam teks fiksi meliputi:

commit to user

- 1) Tema merupakan makna yang melatar belakangi terciptanya suatu teks fiksi. Tema dalam teks fiksi digambarkan melalui berbagai cara seperti dialog antar tokoh, konflik yang dibangun, atau melalui komentar secara tidak langsung.
 - 2) Tokoh adalah pelaku dalam teks fiksi yang mengalami peristiwa sehingga peristiwa tersebut mampu menjalin cerita. Untuk mengenali tokoh, pembaca perlu mengidentifikasi tokoh secara cermat apalagi jika tokoh memiliki sifat yang kompleks dibutuhkan ketelitian dan kekritisan pihak pembaca.
 - 3) Plot yaitu penampilan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dialami oleh tokoh dalam teks yang disusun secara logis. Untuk memahami plot cerita diperlukan daya kritis, kepekaan perasaan dan pikiran, sikap dan tanggapan serius.
 - 4) Latar merupakan wadah tempat terjadinya peristiwa dalam teks fiksi yang berupa tempat, waktu, maupun situasi tertentu. Latar dapat memberikan kesan realistik bagi pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah nyata dan terjadi.
 - 5) Sudut pandang yaitu cara penulis menampilkan para tokoh dalam cerita yang ditulis. Sudut pandang dapat dilihat dari bagaimana penulis menghadirkan cerita kepada pembaca, seperti lebih bersifat dramatik, penceritaan, atau penunjukan.
 - 6) Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembacamelalui cerita yang dituliskan. Bentuk penyampaian amanat dalam teks fiksi dapat dilakukan dengan penyampaian secara langsung dan secara tidak langsung. (Aziez & Hasim, 2012; Nurgiyantoro, 2018)
- b. Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur dalam suatu karya sastra yang secara tidak langsung turut menyusun karya sastra, dalam hal ini unsur tersebut berpengaruh pada struktur cerita tetapi tidak menjadi bagian dari dalam karya itu sendiri seperti pandangan hidup penulis, biografi penulis, dan keadaan di lingkungan penulis (Nurgiyantoro, 2018).

Adapun struktur penyusun teks fiksi yang terdiri dari 5 unsur yaitu sebagai berikut. 1) Abstrak, yaitu bagian opsional yang boleh ada atau tidak ada, struktur ini menjadi inti dari sebuah teks fiksi; 2) Orientasi merupakan struktur teks fiksi yang terletak di bagian awal yang biasanya berisi tentang pengenalan tema, tokoh dalam teks, dan latar belakang tema; 3) Komplikasi adalah bagian klimaks dari suatu teks fiksi yang memuat berbagai permasalahan dan menjadi daya tarik bagi pembaca; 4) Resolusi adalah struktur dalam teks yang memuat tentang inti pemecahan masalah yang terjadi pada tokoh utama dalam teks; dan 5) Koda (Reorientasi) merupakan struktur teks yang berisi amanat dan pesan moral yang dapat dipetik dari teks fiksi.

Apriyanto (2019) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis prosa fiksi, yakni prosa lama dan prosa baru. Prosa lama adalah karya sastra fiksi yang sudah ada dan berkembang lama di dalam masyarakat yang belum terkena pengaruh oleh kebudayaan barat. Prosa lama juga dipecah menjadi beberapa jenis yaitu hikayat dan cerita rakyat yang meliputi cerita jenaka, mite, fabel, parabel, legenda, dan saga. Sedangkan prosa baru merupakan karya sastra fiksi yang sudah terpengaruh dengan kebudayaan barat dan umumnya mengandung peristiwa-peristiwa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa jenis prosa baru, yaitu cerita pendek, novel, cerita bersambung, prosa liris, dan prosa mini.

Materi teks fiksi di kelas III terdapat pada Tema 2 Menyayangi Tumbuhan dan Hewan Revisi 2018. Pembelajaran teks fiksi di kelas III terintegrasi ke dalam tematik terpadu yang saling terkait dengan materi pelajaran yang lain. Teks fiksi yang dipelajari pada tema 2 kelas III lebih terfokus pada cerita fiksi ringan berupa cerita fabel, cerita pendek, dan dongeng seperti Kisah Pengembara dan Pohon Besar, Kisah Petani dan Harimau, Kisah Semut dan Merpati, dan lain sebagainya. Kompetensi Dasar dalam materi teks fiksi pada tema 2 yaitu KD 3.8 Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk

kesenangan dan KD 4.8 Memeragakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilaksanakan relevan dengan tiga penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh:

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi tahun 2016. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, tes praktik, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan belajar membaca diantaranya meliputi kebiasaan membaca siswa yang tidak normal, kesalahan pengenalan kata, kesalahan pemahaman bacaan, dan berbagai gejala. Selain itu, siswa dengan kesulitan tersebut memiliki hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran yang lain. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menganalisis kesulitan belajar yang dihadapi siswa di sekolah dasar dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian, jika penelitian sebelumnya membahas kesulitan belajar membaca saja maka penelitian yang peneliti lakukan membahas kesulitan belajar dalam membaca pemahaman. Subjek penelitian yang digunakan juga berbeda. Selain itu, tempat penelitian dilaksanakan pun berbeda, penelitian sebelumnya dilaksanakan di SD N 3 Bobosan Banyumas sedangkan peneliti melaksanakan penelitian di SD N Girimargo 1 Sragen.

Penelitian yang dilakukan oleh Okti Liliani tahun 2016. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwa siswa tunagrahita kurang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, belum mampu menjelaskan makna kata sukar dalam teks, cukup mampu menceritakan ulang isi teks, sedangkan usaha guru mengatasi kesulitan tersebut dilakukan dengan berbagai latihan dan tugas, diskusi kelompok, memberikan materi dengan gambar menarik, dan memberikan informasi pada

setiap gambar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menganalisis kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami teks dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya, jika peneliti sebelumnya menggunakan siswa tunagrahita di kelas V maka penelitian yang peneliti lakukan menggunakan siswa yang mengalami kesulitan belajar ringan di kelas III. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dan tempat penelitian dilaksanakan juga berbeda.

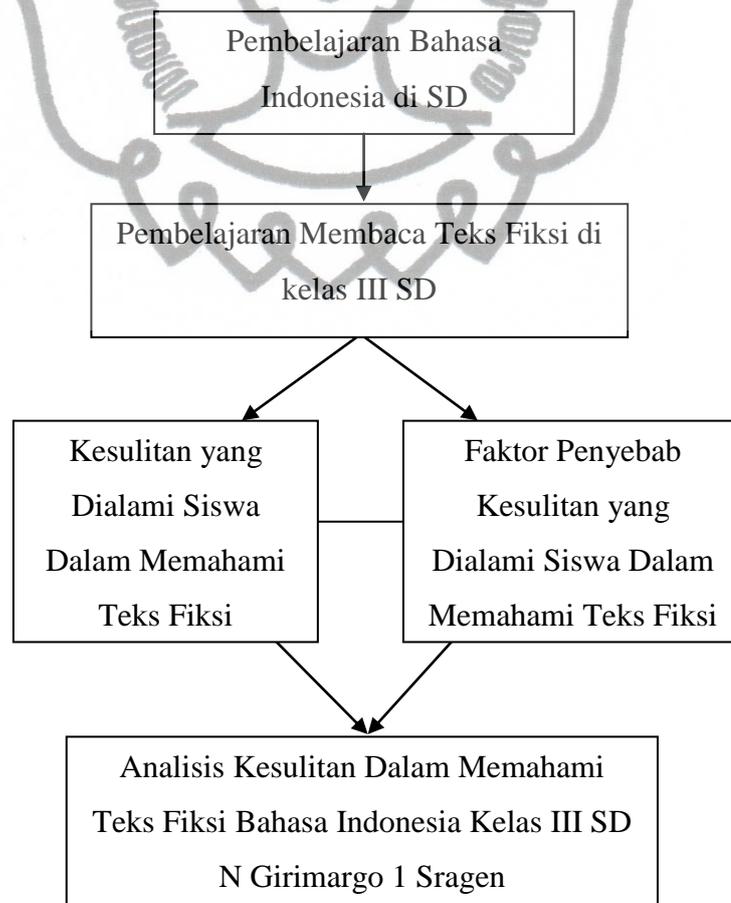
Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rijal tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia seperti kurang lancar membaca, tulisan sulit dibaca oleh orang lain, lambat dalam pemahaman, malas dalam belajar, dan kurangnya antusias siswa. Salah satu faktor penyebabnya yaitu metode mengajar guru yang kurang efektif dan kurang motivasi dari keluarga. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah menganalisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada variabelnya, jika penelitian sebelumnya membahas kesulitan belajar secara umum maka penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan variabel kesulitan belajar siswa dan membaca pemahaman. Selain itu teknik pengumpulan data dan lokasi penelitian juga berbeda.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus dalam menganalisis kesulitan dalam memahami teks fiksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III sekolah dasar. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas III terlihat bahwa siswa mengalami kesulitan pada pembelajaran membaca pemahaman, hal tersebut disebabkan siswa memiliki kendala dalam kelancaran dan pemahaman terhadap isi cerita fiksi. Selain itu di SD N Girimargo 1 khususnya pada kelas III belum pernah dilakukan penelitian kesulitan dalam memahami teks fiksi. Maka dari itu, peneliti

melakukan riset tentang kesulitan dalam memahami teks fiksi kelas III di sekolah dasar dan penyebab dari kesulitan tersebut.

Untuk mengukur kesulitan dalam memahami teks diperlukan bahan tes membaca berupa teks fiksi. Ada beberapa faktor yang dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih teks bacaan yang meliputi: tingkat kesulitan teks, isi teks, bentuk wacana, serta panjang pendek suatu teks. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teori kesulitan belajar sebab kesulitan belajar selalu ada dalam keterampilan berbahasa. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, tes, dan studi dokumen. Penelitian ini mendeskripsikan kesulitan belajar siswa dalam memahami teks fiksi beserta faktor penyebabnya. Berdasar uraian peneliti di atas, alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir